Klasifikasi dan Tajuk Subyek

Makalah dipresentasikan pada Diklat
Perpustakaan Sekolahdi Sekolah Dasar Negeri Purwodadi I
Kecamatan Blimbing Kota Malang
Pada tanggal 15 Oktober 2011

Oleh:
Ika Yuslina

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
Oktober, 2011

KLASIFIKASI BAHAN PUSTAKA
DAN TAJUK SUBYEK

Oleh Ika Yuslina

I. PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah sebagai salah satu pusat sumber belajar memegang peran penting dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa. Pengelolaan perpustakaan secara baik dan profesional diharapkan siswa akan merasa senang belajar di perpustakaan, sehingga siswa dapat merasakan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, pusat informasi dan tempat rekreasi yang sehat dan mendidik. Agar perpustakaan sekolah berfungsi dengan baik, maka semua bahan pustaka yang dimiliki harus diolah dengan sistem tertentu, sehingga semua informasi yang ada di dalam bahan pustaka tersebut bisa ditemukan kembali dengan mudah dan cepat bila diperlukan. Untuk mempermudah pemakai perpustakaan dalam mencari bahan pustaka perlu disediakan sarana temu kembali yang disebut katalog

Katalog sebagai salah satu sarana temu kembali bahan pustaka di perpustakaan memuat informasi antara lain judul, pengarang, impresium, kolasi dan subyek dari bahan pustaka Dalam makalah ini penulis menyajikan secara singkat tentang bagaimana mengklasifikasi bahan pustaka dengan menggunakan sistem Klasifikasilasifikasi Dewey, dan bagaimana cara menentukan tajuk subyek suatu bahan pustaka dengan menggunakan Pedoman Tajuk Subyek

II. Klasifikasi

A. Pengertian

Perpustakaan sebagai suatu sistem informasi bertugas menyediakan dan menyebarkan informasi yang terdapat dalam koleksinya kepada masyarakat pemakainya. Untuk itu bahan pustaka yang dimi-liki oleh perpustakaan harus diolah dan diatur secara sistematis dengan tujuan memberikan kemudahan dan kecepatan dalam menemukan kembali bahan pustaka yang dibutuhkan

Kegiatan pengaturan dan pengelompokkan bahan pustaka berdasarkan aturan tertentu disebut dengan klasifikasi. Klasifikasi berasal dari kata Latin

" classis ". Klasifikasi dalam dunia informasi dan perpustakan dijabarkan sebagai penyusunan sistematis terhadap buku dan bahan pustaka lain atau katalog atau entri indeks berdasarkan subyek, dengan cara yang paling berguna bagi mereka yang membaca atau mencari informasi (Sulistyo-Basuki,1991:395).

Suatu bahan pustaka memiliki beberapa ciri misalnya, kepengarangan, bentuk fisik, ukuran warna dll. Dalam hal demikian bahan pustaka dapat dikelompokkan pada setiap ciri tersebut. Pada perpustakaan modern pengklasifikasian bahan pustaka didasarkan pada subyek dari bahan pustaka. Sebab pemakai informasi lebih banyak mencari bahan pustaka melalui subyeknya.

B. Tujuan

Tujuan klasifikasi adalah pengumpulan benda-benda yang sama atau hampir sama dan dalam waktu yang sama pula dapat dipakai untuk memisahkan benda-benda yang berbeda. Dengan kata lain tujuan klasifikasi adalah untuk memudahkan pencarian suatu bahan pustaka pada tempat penyimpanan.

C. Sistem Klasifikasi

Ada beberapa macam sistem klasifikasi koleksi perpustakaan, antara lain:

1. Klasifikasi *Artificial,* yaitu sistem pengelompokkan koleksi berdasarkan ciri-ciri khusus misalnya, ukuran, warna dan data fisik lainnya.
2. Klasifikasi *Fundamental*, yaitu sistem pengelompokkan koleksi berdasarkan subyek. Dalam perkembangannya, sistem klasifikasi subyek ini yang lebih banyak digunakan oleh pustakawan dalam menangani pekerjaan di perpustakaan. Salah satu contoh dari klasifikasi fundamental adalah Klasifikasi Persepuluhan Dewey (DDC)

D Klasifikasi Persepuluhan Dewey (Dewey Decimal Classification/DDC)

Klasifikasi persepuluhan Dewey mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan yang dibuat dalam suatu susunan yang sistematis dan teratur. Pembagian ilmu pengetahuan dimulai dari koleksi utama yang masing-masing dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, menjadi suatu urutan yang logis dan biasanya dimulai dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus. Dengan demikian, klasifikasi DDC itu terdiri atas kelas utama, divisi, seksi, sub seksi dan unsur-unsur pokok yang dapat dirinci sebagai berikut :

Unsur-unsur Pokok dalam DDC

Sebagai sistem klasifikasi, DDC memiliki unsur-unsur pokok antara lain:

1 **Sistematika**

DDC menggunakan sistematika berupa bagan yang berisi ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu

2. **Notasi**

Notasi merupakan lambang atau simbol berupa angka yang mewakili subyek tertentu. Setiap angka mempunyai arti dan maksud tertentu. Angka-angka itu disebut nomor klasifikasi yang menunjukkan struktur ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Notasi yang baik adalah notasi yang singkat, sederhana, dan mudah dikembangkan pada masa-masa mendatang sesuai dengan perkembang-an ilmu pengetahuan.

Contoh notasi yang menunjukkan struktur ilmu pengetahuan adalah:

Ilmu-ilmu Sosial

370 Pendidikan

371 Hal-hal umum tentang pendidikan

372 Pendidikan dasar

372.2 Sekolah dasar

Bahasa

410 Bahasa Indonesia

411 Fonologi bahasa Indonesia & sistem tulisan Fonologi bahasa Indonesia

411.52 Ejaan dan ucapan

3 Indeks Relatif

Indeks relatif menunjuk pada sejumlah tajuk yang disertai rincian aspek-aspeknya dan disusun alfabetis serta memberikan petunjuk yang biasanya berupa nomor kelas.

Contoh:

Hewan

Anatomi 591.4

Cerita tentang 800

Kedokteran 636.089

Menggambar 743.6

Pertunjukan 791.8

Meskipun sistem klasifikasi itu dilengkapi dengan indeks relatif, pengklasifikasian tidak boleh langsung memberikan nomor/notasi pada suatu koleksi dengan angka yang diperoleh melalui indeks relatif. Untuk menentukan nomor klaifikasi suatu koleksi dengan nomor tertentu, pengklasifikasi harus mengecek lebih dahulu pada bagan klasifikasi. Indeks itu dikatakan relatif karena mencatat aspek-aspek yang tersebar dalam berbagai bagan/nomor, lalu dikumpulkan menjadi satu dalam jajaran abjad. Disamping itu, dalam sistem DDC ada indeks spesifik, yakni indeks yang menunjukkan satu aspek atau satu tempat saja.

4 Tabel Pembantu

Tabel pembantu berupa notasi khusus yang digunakan untuk menyatakan aspek tertentu. Tabel-tabel pembantu itu terdiri dari:

1. Tabel Subdivisi Standar
2. Tabel Wilayah
3. Tabel Subdivisi Kesusasteraan
4. Tabel Subdivisi Bahasa
5. Tabel Bahasa-bahasa
6. Tabel Subdivisi Ras, Etnik dan Kebangsaan
7. Tabel Kelompok Orang

Tabel Subdivisi Standar

Tabel subdivisi standar (SS) dapat digunakan apabila diikuti dengan angka dari bagan klasifikasi. Dengan kata lain bahwa subdivisi standar tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi akan melekat pada notasi utama sedang tabel subdivisi sebagai bentuk penyajian. Susunannya sebagai berkut:

- 01 Filsafat dan teori
- 02 Bunga rampai
- 03 Kamus, ensiklopedi, konkordan
- 04 Umum, Khusus
- 05 Publikasi serial
- 06 Organisasi dan manajemen
- 07 Studi dan pengajaran
- 08 Kumpulan koleksi
- 09 Sejarah dan geografi

Contoh: Kamus Akuntansi

Notasi untuk Akuntansi (base number) - 657

Kamus (SS) - 03

Kamus Akuntansi: 657.03

Tabel Wilayah

- 1 Wilayah, daerah, tempat pada umumnya
- 2 Manusia (tanpa disebutkan wilayah)
- 3 Dunia purba
- 4 Eropa
- 5 Asia
- 6 Afrika
- 7 Amerika Utara
- 8 Amerika Selatan
- 9 Bagian lain

Asia

51 Cina

52 Jepang

53 Arab

54 Asia selatan

55 Iran

56 Timur Tengah

57 Siberia

58 Asia Tengah

59 Asia Tenggara

Asia Tenggara

591 Birma

592 –

593 Thailand

594 Laos

595 Malaysia

596 Kamboja

597 Vietnam

598 Indonesia

Indonesia

Sumatera	598.1
Jawa dan Madura	598.2
Jakarta	598.3
Kalimantan	598.4
NTB, Bali, NTT	598.5
Sulawesi	598.6
Maluku	598.7
Irian Jaya	598.8

Catatan: apabila ada subyek mengandung unsur wilayah, rumusnya adalah sebagai berikut: Base Number (BS) + 09 (Standar Subdivisi/SS) + Wilayah

Contoh:

1. Perkembangan Ilmu militer di Jepang

   Ilmu militer 355

   (SS) - 09

   W (Jepang) - 52

   Cara penulisan 355.095 2

2. Situasi politik Iran saat ini sangat kondusif

   Politik 320

(SS) - 09

W (Iran) - 55

Cara penulisan 320.955

Tabel Subdivisi Kesusasteraan

Didalam klas 800 (sastra) dikenal bentuk penyajian khusus yang disebut **Subdivisi Standar Untuk Sastra,** yaitu:

- 1 Puisi
- 2 Drama
- 3 Fiksi
- 4 Essai
- 5 Pidato
- 6 Surat-surat
- 7 Surat-surat
- 8 Aneka Karya

Contoh:

Sastra Belanda

Sastra Belanda 839.31

Fiksi - 3

Fiksi Belanda 839.313

Tabel Subdivisi Bahasa

Notasi berikut ini tidak digunakan secara tersendiri, tetapi digunakan bersama dengan angka dasar (*Base Number*) untuk masing-masing bahasa, seperti yang terdapat dibawah notasi 410-490. Notasinya adalah sbb:

-01 – 09 Subdivisi standar

-1 - -6 Bentuk standar bahasa

Misalnya, dalam tabel notasi -15 adalah fonologi, sedangkan notasi dasar bahasa Indonesia adalah 499.221 Jadi, notasi untuk fonologi bahasa Indonesia 499.221 5

Tabel Bahasa-bahasa

Ada beberapa subyek yang aspek bahasanya merupakan ciri yang membedakan dengan subyek lain yang serupa. Contoh yang paling jelas adalah karya-karya berupa terjemahan dari suatu kitab suci. Misalnya Alkitab dalam bahasa Indonesia atau English edition of the Qoran. Aspek bahasa itu dapat ditunjukkan dengan menambahkan

notasi dari Tabel 6 dengan notasi / nomor kelas dari subyek yang bersangkutan.

Cara menggunakan tabel ini pada umumnya ditunjukkan dengan instruksi Add Language notation 3-9 from table 6 to base number ...

Tabel Subdivisi Ras, Etnik dan kebangsaan

Ada kalanya suatu subyek perlu dibagi lebih lanjut menurut aspek ras, kelompok etnis, atau kebangsaan tertentu. Sebagai sontoh subyek Cara Berpakaian di kalangan orang Jawa, akan lebih khusus jika notasi yang dihasilkan juga menunjukkan orang-orang Jawa.

Biasanya dalam menggunakan tabel ini ada instruksi khusus yang terdapat dalam bagan sebagai berikut:

Add Racial, Ethnic, National Group. Notation 01-00 from table 5 to base number [Tambahkan kelompok ras, ethnis, kebangsaan. Notasi 01-00 dari tabel 5 pada nomor dasar] ……

Tabel Kelompok Orang

Tabel ini dimaksudkan untuk memberi suatu subyek menurut kelompok orang-orang tertentu yang berkaitan dengan subyek tersebut, misalnya kelompok ahli hukum, ahli pendidikan, dan sebagainya.

Cara menggunakan tabel ini pada umumnya ditunjukkan dengan instruksi Add Persons notation 09-99 from Table 7 to base number

Penambahan juga dapat dilakukan secara langsung yaitu terlebih dahulu menambahkan notasi –088 dari tabel 1.

5. Pembagian Subyek

Di dalam sistem DDC, subyek-subyek dibagi dari subyek besr (kelas utama) menjadi subyek kecil (divisi), lalu dibagi lagi menjadi lebih kecil (subdivisi), dan lebih rinci lagi (tabel lengkap).

Misalnya:

Kelas Utama

000 Karya umum

100 Filsafat

200 Agama

300 Ilmu Sosial

400 Bahasa

500 Ilmu Pengetahuan murni

600 Ilmu pengetahuan terapan/teknologi

700 Seni, olahraga

800 Sastra

900 Sejarah, Geografi

Divisi

300 Ilmu sosial

310 Statistik umum

320 Ilmu politik

330 Ilmu ekonomi

340 Ilmu hukum

350 Administrasi negara

360 Layanan social

370 Pendidikan

380 Perdagangan

390 Adat istiadat

Subdivisi

370 Pendidikan

371 Hal-hal umum tentang pendidikan

372 Pendidikan dasar

373 Pendidikan lanjutan

374 Pendidikan orang dewasa

375 Kurikulum

376 Pendidikan Wanita

377 Sekolah dan agama

378 Pendidikan tinggi

379 Pendidikan dan negara

Seksi

371.1 Pengajaran dan pengajar

371.2 Administrasi pendidikan

371.3 Metode mengajar dan belajar

371.4 Bimbingan dan penyuluhan

371.5 Disiplin sekolah

371.6 Sarana fisik

371.7 Kesehatan dan keselamatan sekolah

371.8 Siswa

371.9 Pendidikan khusus

Beberapa Ketentuan Dalam DDC

Untuk memperlancar proses klasifikasi dengan menggunakan sistem DDC, perlu dipahami lebih dahulu prinsip-prinsip dasar klasifikasi:

1. Prinsip Desimal

   Sistem DDC membagi ilmu pengetahuan menjadi 10 kelas utama, masing-masing kelas dibagi lagi menjadi 10 bagian (divisi), tiap-tiap divisi dibagi lagi 10 bagian menjadi seksi. Karena perincian ilmu pengetahuan berdasarkan kelipatan sepuluh, sistem DDC ini disebut dengan klasifikasi persepuluhan Dewey.

2 Prinsip Umum ke Khusus

   Sistem DDC membagi kelas/kelompok bidang, dari subyek umum menjadi subyek khusus, misalnya:

   Kelas Utama : 200 - agama

   Divisi pertama: 201- 209 -- karya-karya agama secara umum meliputi filsafat, kamus, organisasi dan sejarah agama pada umumnya

   Divisi kedua : 210-219 –agama lain

   Divisi ketiga : 290 – 299 agama-agama lain selain Nasrani

   Dari sepuluh seksi pada setiap divisi, seksi pertama, yakni 0 (nol) selalu disediakan untuk karya umum dalam suatu bidang, sedangkan untuk 1 –9 untuk hal-hal yang bersifat khusus.

   Misalnya:

   Divisi : 380 - perdagangan

   Seksi pertama : 381 - perdagangan dalam negeri

   Seksi kedua : 382 - perdagangan internasional

E. Petunjuk Penggunaan DDC

Agar lebih cepat, tepat, dan benar dalam menentukan nomor klasifikasi, perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memahami pola pembagian subyek

   Didalam sistem ini, ilmu pengetahuan di bagi dari subyek besar menjadi subyek yang lebih kecil. Untuk itu perlu perlu dipahami adanya pembagian 10 kelas utama, 100 divisi dan 1000 subdivisi, serta cara penggunaan tabel-tabel pembantu.

2. Menentukan Subyek

   Didalam menentukan subyek hendaknya diusahakan mencari nomor yang paling spesifik. Untuk menentukan subyek ini hendaknya dibaca dan dipahami informasi yang diperoleh dari:

   a. Halaman judul
   b. Kata pengantar
   c. Daftar isi
   d. Pendahuluan (bila ada)
   e. Dibaca tiap-tiap bab
   f. Kesimpulan

3 Apabila dalam suatu buku terdapat dua subyek atau lebih, terlebih dahulu diklasifikasi pada kelas yang utama dibahas.

4 Apabila tidak ada subyek yang utama, koleksi itu diklasifikasi pada kelas yang paling bermanfaat bagi pengguna perpustakaan atau pada subyek yang disebut lebih dahulu.

5 Mengklasifikasi menurut subyeknya dahulu, lalu menurut bentuk penyajiannya.

III. Tajuk Subyek

Pengertian

Tajuk subyek adalah kata, istilah atau frase yang digunakan pada katalog atau daftar lain dalam perpustakaan untuk menyatakan topik suatu dari suatu bahan pustaka misalnya : EKONOMI, MATEMATIKA, MANAJEMEN, FISIKA dan sebagainya.

Tujuan dan Fungsi

Penentuan tajuk subyek bertujuan mendaftar topik dari semua bahan pustaka dibawah satu kata atau frase sehingga bahan pustaka yang

mempunyai topik sama akan terdaftar dalam satu kata atau satu frase. Sedangkan fungsinya adalah membantu pemakai dalam mencari suatu topik atau disiplin ilmu tertentu yang dimiliki perpustakaan

Jenis Tajuk Subyek

Dalam kegiatan menganalisa subyek suatu dokumen terdapat bermacam-macam jenis subyek. Secara umum digolongkan dalam 4 kelompok, yaitu:

a. Subyek Dasar, yaitu subyek yang hanya terdiri dari satu disiplin ilmu atau sub disiplin ilmu saja. Misalnya: **Pengantar Psikologi**, yaitu menjadi subyek dasarnya **Psikologi**.
b. Subyek Sederhana, yaitu subyek yang hanya terdiri dari satu faset yang berasal dari satu subyek dasar (Faset ialah sub kelompok klas yang terjadi disebabkan oleh satu ciri pembagian. Tiap bidang ilmu mempunyai faset yang khas sedangkan fokus ialah anggota dari satu faset). Misalnya **Pengantar Psikologi Sosial** terdiri dari subyek dasar **Psikologi** dan satu faset **Sosial** (faset masalah)
c. Subyek Majemuk, yaitu subyek yang teridiri dari subyek dasar disertai fokus dari dua atau lebih faset. Misalnya: **Hukum Adat di Indonesia**. Subyek dasarnya yaitu **Hukum** dan dua fasetnya yaitu **Hukum Adat** (faset jenis) dan **Indonesia** (faset tempat).
d. Subyek Kompleks, yaitu subyek yang terdiri dari dua atau lebih subyek dasar dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Misalnya **Pengaruh Gizi terhadap Kesehatan**. Disini terdapat dua subyek dasar yaitu **Gizi** dan **Kesehatan**.

   Untuk mngetahui subyek yang mana yang akan diutamakan dalam subyek komplek ini kita harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana hubungan interaksi antar subyek tersebut, yang disebut dengan istilah **Fase.** Ada 4 fase dalam subyek kompleks yaitu:

   1. Fase bias, adalah suatu subyek yang disajikan untuk kelompok tertentu, pada subyek ini yang diutamakan adalah subyek yang disajikan. Misalnya: **Matematika untuk insinyur**, subyek yang diutamakan adalah **Matematika** bukan **Insinyur**
   2. Fase pengaruh, yaitu bila dua atau lebih subyek dasar saling saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, maka

subyek yang diutamakan adalah subyek yang dipengaruhi misalnya: **Pengaruh gizi terhadap kesehatan**, disini subyek yang diutamakan adalah **Kesehatan** bukan **Gizi**.

3. Fase alat, yaitu subyek yang digunakan sebagai alat unutk menjelaskan subyek lain, dalam fase ini subyek yang diutamakan adalah subyek yang yang dibahas atau subyek yang dujelaskan, misalnya : **Penggunaan seismograf untuk mengukur gempa vulkanik**, subyek yang diutamakan adalah **Gempa Vulkanik**.
4. Fase perbandingan, di dalam suatu dokumen terdapat berbagai subyek yang tidak ada hubungannya antara subyek satu dengan subyek yang lainnya. Untuk mengetahui subyek mana yang diutamakan maka harus mengikuti pedoman sebagai berikut:
   a. pada subyek yang dibahas lebih banyak, misalnya: **Sejarah dan antropologi**, bila subyek Antropologi yang lebih banyak dibahas, maka subyek yang diutamakan adalah **Antropogi** dan begitu juga sebaliknya.
   b. Pada subyek yang disebut pertama kali, misalnya: **Media masa dan masyarakat**, subyek yang diutamakan adalah **Media Masa** karena media masa yang disebutkan pertama kali.
   c. Pada subyek yang erat kaitannya dengan jenis perpustakaan atau pemakai perpustakaan, misalnya **Politik dan ekonomi**, pada perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik subyek yang diutamakan adalah **Politik**, sedangkan pada perpustakaan Fakultas Ekonomi subyek yang diutamakan adalah **Ekonomi**.

Prinsip-prinsip dasar Penentuan Tajuk Subyek

1. Memenuhi keperluan pembaca, artinya dalam menyusun daftar tajuk subyek kepentingan pembaca (masyarakat yang dilayani) selalu menjadi pertimbangan baik dalam memilih istilah maupun menentukan jumlah tajuk subyek.
2. Satu istilah untuk semua, artinya satu kata atau istiah yang digunakan untuk satu subyek berlaku untuk semua buku yang mempunyai subyek sama, sekalipun buku satu dengan lainnya

berbeda-beda dalam menggunakan istilah untuk subyek tersebut. Misalnya: jika satu buku sudah menggunakan istilah **PSIKOLOGI** jika ada buku lain dengan topik yang sama jangan menggunakan istilah **ILMU JIWA**.

3. Pergunakan istilah yang biasa digunakan, dalam memilih istilah untuk tajuk subyek kita harus menggunakan istilah yang biasa digunakan atau yang lazim digunakan dimasyarakat, contoh:

   DIABETES atau KECING MANIS
   HUKUM DAGANG atau HUKUM NIAGA
   PERKAWINAN atau PERNIKAHAN
   SAPI atau LEMBU

4. Penggunaan Istilah yang spesifik, dalam menggunakan istilah dalam tajuk subyek, kita harus memilih istilah yang spesifik (lebih khusus) dan bukan memilih istilah yang bersifat umum. Contoh: misal subyek yang dimaksud adalah **KURIKULUM**, maka tajuk subyek yang kita pilih bukan **PENDIDIKAN**, melainkan **KURIKULUM** sekalipun kurikulum merupakan bagian dari pendidikan.
5. Jumlah tajuk subyek untuk setiap buku, berapa tajuk subyek yang harus kita buat untuk setiap buku, hal ini tidak ada ketentuan yang pasti, akan tetapi beberapa faktor dapat kita jadikan pertimbangan, antara lain; masyarakat pemakai dan faktor ekonomi (penghematan)
6. Penunjukan (sistem acuan), karena beragamnya penggunaan istilah dan juga sangat beragamnya jenis dan tingkatan masyarakat pemakai perpustakaan, maka perlu adanya penunjukkan (cross references) dalam sistem acuan ini dikenal dua jenis acuan yaitu **Lihat** (dalam daftar tajuk subyek diberi tanda x) dan **Lihat juga** (dalam daftar tajuk subyek diberi tanda xx)

   Contoh: AKUPUNGTUR
   X Tusuk jarum
   XX KEDOKTERAN

   Dalam contoh ini x Tusuk jarum ini berarti kata **tusuk jarum** tidak boleh dijadikan subyek dan diarahkan atau dibuatkan acuan

"Lihat" ke **AKUPUNGTUR** , sehingga subyek dari tusuk jarum adalah **AKUPUNGTUR.** Sedangkan xx **KEDOKTERAN** berarti dari **KEDOKTERAN** dapat dibuatkan acuan "Lihat juga" **AKUPUNGTUR**

7. Tajuk yang Dibalik, dalam satu dua hal tajuk yang teridiri dari dua atau lebih kata perlu diadakan pembalikan, alasannya:
   a. anggapan para pembaca akan mencari melalui istilah dasar, biasanya merupakan inti atau kata dasar dari subyek yang bersangkutan, contoh:
      BEDAH, ILMU
      PAJAK, PENGHINDARAN
   b. menempatkan istilah atau kata yang mempunyai arti luas di depan untuk mengumpulkan bersama semua aspek dari subyek yang luas itu,bila hal itu dikehendaki., Contoh:
      KIMIA, ALAT-ALAT
      KIMIA, BAHAN
      KIMIA, UNSUR
8. Tajuk Tambahan, banyak subyek perlu diperinci menurut macam-macam aspek. Perinciannya disebut "subdivisi subyek" penulisannya menggunakan tanda hubung (**-**), teridiri dari:
   1) bentuk, didasarkan pada bentuk penyajian buku,
      contoh: BIOLOGI – KAMUS ;
      BIOLOGI -- ENSIKLOPENDI
      BIOLOGI - ABSTRAK
   2) menurut geografis, penempatan nama tempat (geografis) pada tajuk dapat dibedakan antara lain:
      * ditempatkan didepan atau nama geografis sebagai subyek utama,
      Contoh INDONESIIA – IKLIM
      MALANG – IKLIM
      SURABAYA – SENSUS
      * ditempatkan dibelakang atau nama tempat sebagai tajuk tambahan, apabila suatu subyek daa yang diolah terbatas pada wilayah geografis tertentu, maka tajuk subyeknya dapat diperinci menurut nama tempat geografisnya,

contoh: HUKUM PIDANA – JEPANG
HUKUM ADAT – KALIMANTAN
PENDIDIKAN DASAR – MALAYSIA

3) Waktu/periode, aspek waktu digunakan antara lain untuk membatasi materi suatu subyek menurut periode atau waktu tertentu,

contoh: HUKUM PERDATA – ABAD 19
INDONESIA – SEJARAH – JAMAN JEPANG
KESUSASTERAAN INDONESIA ANGKATAN 66

4) Subdivisi menurut topik atau aspek khusus

Ada kalanya suatu suatu subyek umum diolah dari sudut aspek khusus, kadang-kadang aspek aspek itu merupakan topik.

Contoh : PENDIDIKAN – PSIKOLOGI
HUKUM – FILSAFAT
PAJAK DAN PERPAJAKAN – UNDANG-UNDANG DAN PERATURAN

9. Nama pribadi sebagai tajuk subyek

Nama-nama pribadi dapat juga ditetapkan sebagai tajuk subyek, khusus untuk riwayat hidup (bigrafi) perorangan. Bentuk tajuk untuk nama-nama pribadi mengikuti Peraturan Katalogisasi Indonesia.

Contoh : HATTA, MUHAMMAD, 1902-1980
SOEHARTO, 1921-2008

10. Nama geografis sebagai tajuk subyek

Tajuk subyek untuk nama geografis ditetapkan pada namanya dalam bahasa Indonesia yang resmi:

Contoh : AMERIKA SERIKAT bukan UNITED STATES OF AMERICA
JEPANG bukan JAPAN
KOPENHAGEN bukan COPENHAGEN

Termasuk nama-nama gunung, lautan, sungai dan sebagainya.

Langkah Penentuan Tajuk Subyek

1. Membaca buku secara Teknis

Untuk menentukan tajuk subyek suatu buku, pertama-tama kita harus membaca judulnya termasuk anak judul jika ada, atau bisa juga membaca buku secara teknis mulai dari judulnya, daftar isi, pendahuluan dan membaca sebagian dari isi buku sehingga dapat disimpulkan apa subyek dari buku tersebut.

2. **Penentuan tajuk subyek**

   Setelah buku dibaca dan disimpulkan subyeknya maka langkah brikutnya adalah mengecek ke dalam daftar tajuk subyek apakah kata atau frase yang telah disimpulkan tadi ada dan cocok dengan yang terdapat dalam daftar. Dengan mengecek ke dalam Daftar Tajuk Subyek diharapkan penentuan subyek dapat dilakukan dengan konsisten

   Contoh: ***Asas-asas hukum perdata*** **/** oleh M. Yusuf disimpulkan subyeknya adalah hukum perdata, dan setelah dicek ke dalam daftar tajuk subyek memang demikian. Jadi buku tersebut tajuk subyeknya adalah HUKUM PERDATA

   Sejarah pendidikan **/** oleh Habib Mustopo…..disimpulkan subyeknya adalah pendidikan, dan setelah dicek ke dalam daftar memang demikian. Akan tetapi karena aspek yang dibahas adalah sejarahnya maka ke dalam subyek tersebut ditambahkan subdivisi sejarah, sehingga subyek lengkapnya adalah PENDIDIKAN – SEJARAH

3. **Jumlah Tajuk Subyek**

   Banyak sekali suatu buku yang membahas dua subyek atau lebih. Menurut teori banyaknya tajuk subyek yang diberikan untuk satu buku ada sebanyak subyek yang dibahas dalam buku tersebut, namum dalam praktek di perpustakaan biasanya membatasi pada tiga tajuk subyek saja. Sedangkan buku yang membahas lebih dari tiga subyek ditentukan pada subyek yang umum yang mencakup subyek-subyek yang dibahas dalam buku itu, misalnya buku tentang matahari, bulan, bumi dan planet ditetapkan pada tajuk subyek ASTRONOMI. Buku yang membahas tentang kopi, karet, teh, coklat ditetapkan pada tajuk subyek PERKEBUNAN.

4. **Karya Biografi**

Tajuk subyek dari buku-buku biografi ditetapkan sebagai berikut:

a. Buku-buku tentang penulisan biografi atau bagaimana cara menulis biografi, diberikan tajuk subyek BIOGRAFI.
b. Buku-buku bigrafi umum, yaitu kumpulan biografi yang tidak terbatas pada wilayah dan golongan orang tertentu, misalnya buku Who's who diberikan taju subyek BIOGRAFI.
c. Biografi perorangan. Bila satu buku membicarakan biografi tidak lebih dari tiga orang, maka tajuk subyeknya adalah nama dari orang yang bersangkutan, misalnya biografi tentang Dr. Muhammad Hatta tajuk subyeknya adalah HATTA, MUHAMMAD, 1902-1980, sedangkan buku tentang tiga pemimpin revolusi Indonesia Sukarno, Muhammad Hatta dan Sutan Syahrir tajuk subyeknya adalah: SUKARNO, 1901-1970
   HATTA, MUHAMMAD, 1902-1980
   SYAHRIR, SUTAN, 1910-1966
d. Biografi Kolektif
   Buku yamg membicarakan tentang biografi lebih dari tiga orang, maka tajuk BIOGRAFI digunakan sebagai tajuk tambahan pada subyek, wilayah atau kelompok orang tertentu, misalnya:
   HUKUM – BIOGRAFI
   WANITA – BIOGRAFI
   AFRIKA – BIOGRAFI

5. **Karya Sastra**

Penentuan tajuk subyek dari karya sastra ada dua kelompok yaitu:

a. Karya sastra tentang kesesusasteraan tajuk subyeknya ditetapkan pada bentuk-bentuk sastranya seperti drama, puisi, novel atau fiksi, cerita pendek dan sebagainya, sedangkan tajuk subyek untuk kesusasteraan bahasa-bahasa ditetapkan pada tajuk ajektif
   Contoh : DRAMA INDONESIA
   FIKSI PRANCIS
   PUISI INGGRIS
b. Karya sastra yang sebenarnya. Karya ini terdiri dari dua kategori:

1. Karya pengarang tunggal untuk karya sastra ini umumnya tidak diberi tajuk subyek, karena karya sastra yang seperti ini biasanya yang dikenal adalah pengarang dan judulnya sehingga di dalam katalog orang akan mencari nama pengarangnya dan judulnya. Jadi kumpulan puisi Deru campur debu karya Chairil Anwar dan Dian tak kunjung padam kumpulan roman karya St. Takdir Alisyahbana tidak diberi tajuk subyek.
2. Kumpulan Karya Sastra Beberapa Orang

   Tajuk subyek untuk kumpulan karya sastra lebih dari tiga pengarang ditetapkan pada bentuk sastranya dengan tajuk tambahan KUMPULAN.

   Contoh : CERITERA PENDEK – KUMPULAN
   PUISI INGGRIS – KUMPULAN
   DRAMA INDONESIA – KUMPUL

IV. Penutup

Untuk menunjang kegiatan mengolah bahan pustaka, diperlukan petugas perpustakaan (pustakawan) yang memiliki kompetensi dalam bidang analisis subyek bahan pustaka sehingga hasil penentuan tajuk subyeknya dapat dipertanggungjawabkan. Penguasaan terhadap analisis subyek dan skema klasisikasi serta ketaat-asasan merupakan tuntutan yang harus dimiliki seorang pustakawan. Untuk dapat menunjang kegiatan tersebut, perpustakaan perlu diperlengkapi dengan buku daftar tajuk subyek, klasifikasi DDC dan alat bantu lainnya berupa kamus , ensiklopedi dan sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

1. Pusat Pembinaan Perpustakaan, 1989. *Peraturan Katalogisasi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Perpustakaan.

2. Mulyani, Sri, 2005.*Sosialisasi Tajuk Subyek Perpustakaan Nasional*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI-Pusat Pengembangan Koleksi dan Pengolahan Bahan Pusataka.

3. Tairas, JNB., 1990. *Daftar Tajuk Subyek untuk Perpustakaan edisi ringkas.* Jakarta: BPK Gunung Mulia

4. Sulistyo-Basuki.1991.*Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

5. Eryono, M. Kaliani, 1999. *Pengolahan Bahan Pustaka.* Jakarta: Universitas Terbuka.

6. Zen, Zulfikar. 1989. *Buku Kerja Dewey Decimal Classification*. Edisi ke-19. Jakarta : Jurusan Ilmu Perpustakaan. Fakultas Sastra. Universitas Indonesia.

7. Hamakonda, T. 1983. *Pengantar Klasifikasi Persepuluhan Dewey.* Jakarta: Gunung Mulia

8. Irene-Adhikesumah,1992. *Klasifikasi Bahan Pustaka: buku penunjang perkuliahan.*Surabaya: tidak diterbitkan